

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Liminalitas merupakan konsep penting dalam antropologi yang diperkenalkan oleh Arnold van Gennep dan kemudian dikembangkan oleh Victor Turner, merujuk pada fase transisi dalam ritual ketika individu atau kelompok berada di antara status lama dan status baru, menciptakan ruang untuk bertransformasi, dan redefinisi identitas sosial (Turner, 1969). Konsep ini telah digunakan untuk memahami berbagai ritual tradisional yang melibatkan peralihan status, baik secara spiritual maupun sosial, seperti yang banyak ditemukan di Indonesia. Ritual Larung, yang biasanya dilakukan di pesisir pantai selatan.

Ritual Larung, yang biasanya dilakukan di pesisir pantai selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, secara tradisional dipahami sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual yang ada di laut. Meskipun tradisi Larung di Jawa biasanya dikenal sebagai ritual membuang sesajen ke tengah Laut Selatan, pelaksanaan di Waduk Jatigede mengalami pergeseran makna. Masyarakat Jatigede melakukan Ritual Larung ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, tetapi juga sebagai cara mengenang tempat tinggal mereka yang terendam akibat pembangunan waduk. Selain itu, ritual ini menjadi simbol penghormatan terhadap situs-situs makam keramat yang ikut terendam, memperkuat makna spiritual dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Meskipun Ritual Larung di Jawa biasanya dikenal sebagai ritual membuang sesajen ke tengah Laut Selatan, namun pelaksanaan di Waduk Jatigede mengalami

modifikasi yang menarik. Secara tradisional, Ritual Larung di pesisir pantai selatan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual laut. Ritual ini merefleksikan konsep liminalitas, di mana partisipan mengalami fase transisi spiritual dari kehidupan profan menuju relasi sakral dengan alam dan roh leluhur.

Namun, perpindahan ritual Larung ke Waduk Jatigede memunculkan dinamika baru. Masyarakat Jatigede kini melaksanakan ritual ini bukan hanya untuk menjaga tradisi leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk mengenang tempat tinggal mereka yang kini terendam akibat pembangunan waduk, termasuk situs-situs makam keramat yang turut tenggelam. Pergeseran lokasi ini menyebabkan perubahan esensial dalam liminalitas ritual tersebut: dari transisi spiritual yang terkait dengan laut menuju transisi simbolis yang berkaitan dengan memori bersama dan kehilangan tempat asal yang membuat tergerak untuk mengadakan Tradisi Larung.

Dengan demikian, fenomena Ritual Larung di Waduk Jatigede, Sumedang, menimbulkan tantangan baru dalam penerapan konsep liminalitas. Perubahan tempat menggeser makna transisi spiritual, bukan hanya adaptasi ruang, tetapi juga pergeseran makna sakral yang dibangun oleh masyarakat Jatigede. Ritual ini, yang baru dilaksanakan tiga kali sejak waduk tersebut dibangun, memperlihatkan bagaimana liminalitas yang awalnya terikat pada kekuatan laut kini bertransformasi menjadi sebuah ritual memori atas kampung halaman yang hilang.

Penelitian Hilmy (2024) tentang liminalitas dalam ritual *andherenat* di Pulau Gili Iyang, menunjukkan bahwa liminalitas dalam ritual tradisional dapat

didefinisikan melalui tiga fase: separation, liminality, dan incorporation. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana partisipan ritual mengalami transformasi spiritual melalui serangkaian prosesi dan akhirnya kembali ke kehidupan sehari-hari dengan identitas baru. Penelitian lain oleh Klarissa (2019) mengkaji upacara nyawen dan mahinum di Rancakalong, Sumedang, dengan menjelaskan bagaimana ritus-ritus tersebut berfungsi sebagai sarana perlindunganspiritual selama masa kehamilan dan kelahiran. Selain itu, penelitian Umaya (2019) menyoroti kedudukan ritual numbal dalam upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy, Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Yang bertujuan untuk memahami gejala liminalitas yang terjadi dalam ritual numbal bahwa ritual numbal memiliki kedudukan penting sebagai inti dari pelaksanaan upacara ruwatan bumi, yang berfungsi untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat, seperti “taun kolot kudu dingorakeun deui” (tahun tua harus dimudahkan kembali).

Beberapa ritual yang telah dikaji sebelumnya menjelaskan adanya proses liminalitas yang diamali oleh pelakunya. Hal yang sama terjadi pada ritual Larung di mana saat proses ritual menyebabkan pelakunya mengalami proses liminalitas. Karena ritual Larung ini umumnya dilakukan di pantai selatan dengan tujuan membuang sesajen ke tengah laut Namun, sekarang ritual ini juga dilakukan pada salah satu waduk yaitu Waduk Jatigede karena mengenang kampung halaman yang sudah terendam dan juga situs-situs tempat masyarakat setempat dulu melakukan rutinitas spiritual mereka sehingga perlu dikaji ulang apakah ritual ini masih memiliki esensi liminalitas yang akan dirasakan oleh pelakunya saat proses ritual larung ini. Untuk itu, penelitian ini akan melihat bagaimana proses liminalitas

dalam ritual larung yang telah termodifikasi di Waduk Jati Gede

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks sosial dan budaya, ritual memiliki peranan penting yang mencerminkan transisi individu dan kelompok dalam masyarakat. Ritual Larung, yangkini dilaksanakan di Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang, Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena liminalitas yang terjadi pada ritual larung yang dilaksanakan di Waduk Jatigede.

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan Liminalitas dapat memengaruhi terbentuknya Ritual Larung yang dijalani oleh masyarakat Jatigede di kawasan waduk?
2. Bagaimana Liminalitas berpengaruh terhadap adaptasi masyarakat Jatigede terhadap identitas baru masyarakat Jatigede di kawasan waduk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

3. Untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan Liminalitas dapat memengaruhi terbentuknya Ritual Larung yang dijalani oleh masyarakat Jatigede di kawasan waduk.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh liminalitas terhadap adaptasi masyarakat Jatigede terhadap identitas baru masyarakat Jatigede di kawasan waduk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari manfaat penelitian ini diharapkan memberi manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi. Dengan mengkaji fenomena liminalitas dalam Ritual Larung di Waduk Jatigede, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai ritual ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mendalami tema serupa

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, terutama warga Jatigede, dalam memahami dan melestarikan tradisi Larung yang telah dimodifikasi. Dengan mengetahui makna dan fase liminalitas dalam ritual tersebut, masyarakat dapat lebih menghargai identitas dan warisan budaya mereka.